



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul

Solo : **Surakarta**, juga disebut **Solo** atau **Sala**, adalah kota yang terletak di provinsi Jawa Tengah, Indonesia yang berpenduduk 503.421 jiwa (2010)^[1] dan kepadatan penduduk 13.636/km². Kota dengan luas 44 km² ini berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di sebelah utara, Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur dan barat, dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah selatan.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Solo>

Soccer : Olahraga permainan beregu di lapangan, menggunakan bola sepak dr dua kelompok yang berlawanan yang masing-masing terdiri atas sebelas pemain, berlangsung selama 2 x 45 menit, kemenangan ditentukan oleh selisih gol yg masuk ke gawang lawan.

(<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>)

Arena : Arena adalah sebuah gelanggang. (KBBI)

Maka definisi dari *Solo Soccer Arena* adalah Gelanggang atau tempat untuk menggelar kegiatan cabang olahraga sepakbola baik aktifitas serta menyediakan fasilitas olahraga beserta lingkungan penunjang dari kegiatan sepak bola yang berada di kota Solo.



1.2 Latarbelakang

1.2.1 Perkembangan Sepak Bola

Sepak bola merupakan olahraga yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Dari anak kecil hingga orang tua sangat menggemari olahraga ini dan tidak selalu identik dengan pria karena banyak perempuan yang menggemari bahkan menjadi pemain sepak bola. Olahraga sepak bola itu sendiri tidak terlepas dari penyediaan fasilitas penunjang seperti lapangan sepak bola, futsal, dan lain-lain.

Dengan kualitas lapangan yang baik tentu akan menciptakan permainan yang menarik karena laju bola di lapangan datang dan tidak terganggu oleh lapangan yang rata. Namun sayangnya di Indonesia khususnya di kota solo, lapangan sepak bola yang ada sebagian besar tidak memenuhi kriteria lapangan yang memenuhi standar seperti kualitas rumput, drainase serta kerataan lapangan. Sebagian besar lapangan yang ada hampir pasti selalu tergenang air ketika hujan karena memang tidak direncanakan dengan baik serta lapangan yang tidak rata ditambah dengan kualitas rumput yang jelek. Hal ini membuat kualitas pembinaan dan pemain hasil pembinaan tidak mempunyai teknik bermain yang bagus.

(Sulistiyono. Upaya Membangun Industri Sepakbola di Indonesia. Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia, Juni 2011)

1.2.2 Perkembangan Sepak Bola dan Fasilitasnya di Kota Solo

Di kota Solo mulai banyak bermunculan tempat penyewaan tempat latihan sepakbola yang umumnya dipakai untuk kegiatan sekolah sepak bola serta pusat pelatihan jelang kejuaraan. Namun, sebagian besar fasilitasnya terutama lapangannya tidak memenuhi luas standar yang ditentukan karena keterbatasan lahan. Belum ada sebuah gelanggang atau arena yang memiliki fasilitas yang lengkap seperti penjualan perlengkapan olahraga, tempat fitness ,VIP room, café serta dan lain-lain sebagian besar hanya menawarkan lapangan saja untuk latihan. Fasilitas penunjang penting peranannya karena yang datang bukan hanya yang ingin bermain bola tetapi banyak yang datang bersama keluarga sehingga akan



sangat membosankan jika hanya datang untuk menonton tanpa melakukan aktifitas lainnya. Pengunjung yang hadir bukan hanya pemain ataupun yang bermain bola tetapi juga masyarakat umum yang ingin melihat pertandingan sepak bola. Mereka juga ingin menikmati fasilitas lainnya yang tersedia akan tetapi di kota Solo belum ada yang memanfaatkan dan belum menyediakan fasilitas penunjang tersebut. (Bayu Sasongko, *REDESAIN STADION MANAHAN SURAKARTA SEBAGAI STADION SEPAKBOLA INTERNASIONAL, 2003, UNDIP*)

1.2.3 Komplek Olahraga Sejenis

Keberadaan sebuah komplek olahraga yang multifungsi atau bisa digunakan untuk berbagai macam kegiatan serta event jumlahnya sangat sedikit di Indonesia serta kota Solo pada khususnya. Di kota Solo belum ada atau belum dibangun sebuah arena atau komplek olahraga yang bisa digunakan untuk berbagai macam kegiatan dalam satu tempat seperti untuk menggelar konser, pertunjukkan music, tari, seni, budaya serta pameran sehingga tidak perlu terlalu banyak membangun bangunan convention atau bangunan untuk konser karena kota Solo sudah semakin sedikit lahan yang kosong.

Seperti Stadion milik PSS Sleman yang direncanakan berkapasitas 30 ribuan penonton menghabiskan dana tidak kurang dari 150 milyar. Pembangunan stadion yang berkonsep multi purpose, di mana tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan olahraga saja, tetapi multifungsi seperti olahraga, perdagangan, musik, pariwisata yang dipadukan dalam satu kawasan. Dengan meniru konsep seperti Pemda Sleman maka mungkin kota Solo akan lebih dikenal lewat stadionnya.

WAHYU JACK PRIYONO, Tabloid BOLA , November 2003.

1.2.4 Hubungan antara Bangunan dengan Lingkungan di Sekitarnya.

Sebuah bangunan tidak akan terlepas dari lingkungan sekitarnya. Ketika bangunan tersebut dibangun di tengah-tengah sebuah komunitas yang disebut sebagai masyarakat tentu akan selalu bersinggungan dan tidak akan terlepas dari saling ketergantungan. Hubungan antara bangunan, alam serta manusia harus seimbang agar menciptakan keharmonisan serta peningkatan kualitas lingkungan.



Setiap pembangunan merupakan pembaharuan atau perubahan lingkungan. Perhatian atas perubahan lingkungan berarti perhatian atas arsitekturnya dan atas kualitas kehidupan manusianya.

Belum adanya bangunan olahraga di kota Solo yang tidak memanfaatkan potensi dari masyarakat sekitarnya yang membuat bangunan tersebut seperti terpisah dan berdiri sendiri. Padahal di kota Solo sendiri mempunyai potensi yang bisa dimanfaatkan seperti dari budaya, kuliner, fashion yang nantinya dapat menjadi pembeda dan sesuatu yang dapat diunggulkan dari bangunan tersebut.

Masyarakatpun juga ikut menikmati dari pembangunan fasilitas olahraga sepakbola tersebut. Karena pengunjung yang datang bukan hanya pemain tetapi juga penonton yang ingin menonton pertandingan. Para pengunjung tersebut juga ingin menikmati fasilitas yang ada, semakin beragam, unik serta hanya ada di tempat itulah yang dicari oleh para pengunjung namun hal inilah yang belum dimanfaatkan oleh bangunan olahraga yang sudah ada di kota Solo.

(Oleh Ir. Heinz Frick, Arsitektur dan Lingkungan, 1988)

1.3 Rumusan Permasalahan

Permasalahan yang dapat dijadikan sebagai perumusan setelah melihat dari latar belakang adalah :

- a. Bagaimana cara meningkatkan kualitas bangunan diantaranya kualitas rumput, kualitas fasilitas penunjang seperti bangku penonton, keamanan penonton, toko, restoran serta pemilihan material bangunan yang baik sehingga menghindari kerusakan berat akibat penonton sepakbola ?
- b. Bagaimana memaksimalkan potensi serta hubungan dengan masyarakat disekitarnya baik melalui kegiatan ekonomi, social serta budaya yang nantinya memberikan manfaat bagi masyarakat disekitarnya?
- c. Bagaimana membuat stadion dengan fungsi yang banyak atau multifungsi tanpa membuat fungsi utamanya yaitu sebagai tempat pertandingan sepakbola menjadi terganggu atau merusak rumput stadion?



1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

- a. Merancang stadion sepak bola atau Arena dengan kualitas standar internasional.
- b. Merancang stadion multifungsi yang bisa menggelar banyak acara baik konser maupun acara lain selain pertandingan sepak bola.

1.4.2 Sasaran

- a. Menjadikan kawasan perencanaan sebagai pusat olahraga sepak bola di kota Solo.
- b. Menjadikan kawasan perencanaan sebagai pengembangan bakat olahraga sepak bola yang dilengkapi dengan fasilitas serta lingkungan yang berstandar internasional.
- c. Menjadikan kawasan perencanaan sebagai alternatif tempat untuk menggelar berbagai acara serta menggelar pagelaran kebudayaan disamping fungsi utama yaitu sebagai tempat menggelar pertandingan sepak bola.
- d. Menjadi area public space bagi masyarakat baik dari segi ekonomi seperti perdagangan, wisata kuliner, pedagang kaki lima maupun dari segi non ekonomi seperti taman, play ground serta tempat bersantai.

1.5 Lingkup Pembahasan

Agar dalam penyusunan laporan DP3A (Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur) ini mempunyai alur yang jelas, maka perlu dibuat lingkup pembahasan, yang meliputi :

- a. Penataan masa bangunan atau penzoningan kawasan perencanaan
- b. Desain bangunan dan *landscape*
- c. Penambahan fasilitas pendukung



1.6 Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan dalam perencanaan dan perancangan ini adalah :

- a. Metode pengumpulan data melalui observasi, yaitu melakukan pengamatan terhadap tapak perencanaan untuk mengetahui kondisi eksisting kawasan, baik permasalahan maupun kemungkinan potensi, serta kajian literatur, yaitu melakukan penelaahan teori-teori mengenai pusat kegiatan olahraga sepak bola..
- b. Metode analisis data melalui kajian komparasi, yaitu memperbandingkan kondisi pusat olahraga sepak bola yang telah berkembang di beberapa tempat untuk mendapatkan poin-poin perencanaan terbaik untuk kemudian disesuaikan dengan standar yang berlaku untuk kawasan publik sehingga dapat mencapai tujuan yang hendak dicapai.
- c. Metode pembahasan konsep melalui analisis deskriptif, yaitu menguraikan permasalahan dengan menggambarkan kondisi faktual dengan mengemukakan fakta-fakta yang ada di lapangan untuk kemudian mencari solusi pemecahan masalah yang akan menjadi konsep perencanaan.